
TREND PERAYAAN TAHUN BARU DI KOTA PONTIANAK: PERSPEKTIF KEGELISAHAN SEORANG REMAJA MUSLIMAH

Septi Dwitasari
Ridwan Rosdiawan

Abstrak

Konflik batin pada tiap individu kerap terjadi diantaranya disebabkan oleh ketidaksesuaian antara informasi konsepsional yang bersifat teoritis atau bahkan ideologis dengan realitas yang ditemui. Idealisme dogma atau jargon yang telah terinternalisasi ternyata tidak terpraktikkan secara empirik. Tulisan ini adalah konstruksi ulang dari tugas observasi mahasiswa terhadap tradisi religious di lingkungan sekitar yang mencerminkan dilemma konsepsional di benak seorang remaja Muslimah dalam menyikapi Perayaan tahun baru Masehi yang dirayakan oleh masyarakat Kota Pontianak yang populasi Muslimnya tergolong mayoritas.

Kata kunci : tahun baru, tradisi

A. Pendahuluan

Perayaan malam pergantian tahun dewasa ini bisa dikatakan sebagai sebuah tradisi global yang dipraktekkan oleh hampir semua kalangan dari seluruh penjuru dunia. Semua lapisan masyarakat lintas segmentasi geografis dan strata sosial larut dalam sukacita menghabiskan waktu semalam penuh dengan berbagai aktifitas yang menghibur dan suasana kebersamaan. Namun, di balik semua hingar binger perayaan tersebut tak jarang pula mengundang kegundahan berupa benturan konsepsional, normative

bahkan ideologis. Budaya perayaan tahun baru yang nota bene berasal dari Barat dan secara historis lekat dengan tradisi kristiani ini sedikit banyaknya juga menimbulkan pertanyaan seputar “kepantasan” merayakannya di benak masyarakat yang berada di luar batas kedua tradisi tersebut. Tulisan ini adalah ekspresi dari ke-galau-an seorang remaja Muslimah di Pontianak yang mencoba melakukan pendekatan konsepsional terhadap fenomena perayaan tahun baru di lingkungannya.

Mayoritas masyarakat kota Pontianak merayakan tahun baru masehi dengan begitu amat semaraknya. Hampir semua orang beraktifitas di luar rumah. Bahkan tak jarang masyarakat yang berasal dari berbagai wilayah lain juga turun ke Pontianak untuk merayakannya. Semua kalangan mulai dari orang dewasa, remaja hingga anak-anak melakukan beragam aktifitas hiburan untuk merayakan hari pergantian tahun itu. Beberapa diantaranya seperti tradisi yang tak lepas dari tiap tahunnya yaitu meniup terompet yang disimbolkan sebagai lambang peringatan bahwa tahun sudah berganti dan akan selalu dibunyikan ketika tepat pukul 00.00 dari tanggal 31 Desember menuju tanggal 1 Januari.

Tradisi lain yang tak kalah pentingnya adalah tradisi bakar-bakar (ayam, ikan, jagung, sosis, dan lain-lainnya). Tradisi ini adalah cara yang paling disenangi karena disamping kebersamaan ketika perkumpulan itu terjadi. Persiapannya pun cukup banyak sehingga memerlukan waktu yang panjang. Namun ada juga tradisi bakar-bakar lain yang cukup disayangkan juga banyak terjadi, yakni “tradisi bakar-bakar duit”. Entah berapa banyak uang yang telah dihabiskan untuk membeli hiburan berupau membakar kembang api, mercon dan pembuat gaduh lainnya.

Hal yang sangat miris terjadi di wilayah Kota Pontianak dan mungkin di wilayah-wilayah lainnya adalah fenomena habisnya stok kondom diberbagai apotek dan toko-toko swalayan. Laporan sebuah media cetak terkemuka di Pontianak menyebutkan bahwa para pembeli dominan dari alat kontrasepsi tersebut justru adalah sebagian anak-anak remaja dan kalangan pelajar maupun dewasa yang belum menikah. Gambaran ini adalah sebuah fenomena transisi budaya yang cukup membuat kita menggeleng-gelengkan kepala sebagai masyarakat yang kerap dilabeli sebagai “religious” dan pemegang teguh adat-adat “ke-Timur-an” serta membuat resah sebagian warga dan tidak senang akan tingkah laku mereka yang tidak wajar.

Mengamati pola perilaku tersebut lalu timbul pertanyaan mengapa masyarakat Pontianak yang nota bene mayoritasnya beragama Islam begitu antusias merayakan malam tahun baru yang berasal dari domain budaya di luar agamanya? Sadarkah mereka dengan plus-minus dari perayaan tersebut? Adakah Islam mengatur preskripsi panduan bagi pemeluknya dalam menyikapi perayaan tahun baru tersebut? Sebelum masuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, satu pertanyaan awal yang paling penting untuk diklarifikasi adalah bagaimana asal-usul

dari perayaan pergantian tahun itu sendiri.

B. Asal-Asul Perayaan Tahun Baru

Tahun baru merupakan Pergantian dari tahun yang lama ke tahun yang baru yang diperingati sesuai dengan daur kalender Masehi. Meski bukan berarti bahwa di tahun baru segalanya harus serba baru, di pergantian tahun tersebut biasanya sarat dengan harapan (*wish*) bahwa yang akan terjadi ke depan harus lebih baik dari tahun sebelumnya. Rencana-rencana dan cita-cita yang belum terwujud di tahun sebelumnya akan terealisasi di tahun yang baru. Hal-hal baik yang terjadi di tahun sebelumnya akan kembali terus terulang dan bahkan lebih baik, serta sebaliknya hal-hal buruk di tahun lalu tidak terjadi di tahun yang baru tersebut.

Tahun baru masehi adalah perhitungan tahun yang menggunakan kalender Julian dan Gregorian. Dalam bahasa Inggris dan dipergunakan secara internasional, istilah masehi (yang dalam bahasa Indonesia biasanya disingkat "M") disebut "Anno Domini", disingkat AD, yang berarti "Tahun Tuhan kita". Adapun istilah "sebelum Masehi" yang biasanya disingkat SM disebut sebagai "Before Christ" atau B.C. dalam bahasa Inggris yang berarti sebelum kelahiran kristus.

Kalender Julian dibuat pada masa Kaisar Romawi Julius Caesar dibantu oleh Sosigenes seorang ahli astronomi dari Iskandariyah (Alexandria, Mesir). Kalender Masehi mulai dihitung dari tahun 1 M yang dianggap sebagai tahun dimana Isa Al-Masih dilahirkan. Sedangkan masa sebelum kelahirannya disebut dengan sebelum masehi.

Ada pendapat yang banyak dipegang oleh kalangan masyarakat Muslim yang menyebutkan bahwa perayaan tahun baru Masehi termasuk praktik "*tasyabbuh*", yang artinya mengikuti atau meniru perilaku atau tradisi dari orang-orang non muslim. Tentu tidak semua aktifitas mengikuti tradisi non-Muslim adalah terlarang. *Tasyabbuh* yang dilarang dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah secara syar'i adalah menyerupai orang-orang kafir dalam segala bentuk dan sifatnya, baik dalam aqidah, peribadatan, kebudayaan, atau dalam pola tingkah laku yang menunjukkan ciri khas mereka (kaum kafir), terutama dalam hal ritual ibadah.

Tasyabbuh yang dilarang terutama dalam hal ucapan dan perbuatan kaum kafir yang merupakan bentuk ibadah (ritual). Larangan *tasyabbuh* selalu merujuk pada hadits shahih bahwa umat Islam di akhir zaman akan mengikuti jalan kaum non muslim :

“Kiamat tidak akan terjadi hingga umatku mengikuti jalan generasi sebelumnya sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta.”Lalu ada yang menanyakan pada rasulullah saw,“Apakah mereka itu mengikuti seperti persia dan romawi?”Beliau menjawab,“Selain mereka, lantas siapa lagi?”(HR. Bukhari).

“Barangsiapa yang meniru satu kaum, maka dia termasuk golongan mereka.”(HR. Abu Dawud)

Pertimbangan menggolongkan perayaan tahun baru Masehi sebagai sebuah contoh dari perilaku tasyabbuh yang paling nyata adalah karena rasionalisasi bahwa perayaan tahun baru itu ritualnya bangsa Romawi kuno yang menyembah Dewa Perang “Janus” (Januarius, Januari) yang dipilih sebagai nama bulan pertama di dalam kalender masehi. Ritual Romawi kuno itu diteruskan oleh kaum Kristiani, dan pada beberapa sekte Kristen tahun baru 1 Januari telah dijadikan sebagai salah satu hari suci umat mereka.

C. Perayaan Tahun Baru Masehi Menurut Islam

Perayaan tahun baru Masehi bukanlah termasuk hari raya umat agama Islam, melainkan tahun barunya umat kristiani yang semestinya kurang layak untuk diperingati bahkan dirayakan oleh Muslim. Kaum Muslim pada dasarnya memiliki tahun baru sendiri, yakni tahun baru Hijriyah yang diperingati setiap

tanggal 1 bulan Muharram. Perayaan-perayaan lain dalam Islam pun tak kurang gregetnya apalagi jika jatuh pada hari raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha.

Dalam sebuah hadis diceritakan bahwa suatu ketika datang seorang lelaki kepada Rasulullah saw dan meminta fatwa kepada beliau karena ia telah bernazar memotong hewan di Buwanah. Rasulullah SAW kemudian bertanya kepada orang itu:“*Apakah disana ada berhala sesembahan orang jahiliyah?*”Dia menjawab,“*Tidak*”. Beliau pun lalu bertanya kembali,“*Apakah disana adalah tempat dirayakannya hari raya mereka?*”Dia menjawab, “*Tidak*”.Maka Nabi SAW bersabda, “*Tunaikan Nadzarmu, karena sesungguhnya tidak boleh melaksanakan nadzar dalam bermaksiat kepada Allah dan dalam hal yang tidak dimiliki oleh anak adam*”. (HR.Abu Daud dengan sanad yang sesuai dengan syarat Bukhari dan Muslim).

Makna hadis ini berimplikasi petunjuk berupa larangan untuk menyembelih hewan untuk Allah ditempat yang sama dengan tempat yang digunakan untuk menyembelih hewan kepada selain Allah, atau ditempat orang-orang kafir di mana mereka merayakan pesta atau hari raya. Implikasi makna lain dari pelarangan di atas adalah kekhawatiran bahwa jika Muslim

melakukannya maka disadari atau tidak tindakan itu akan berkontribusi dalam membantu orang kafir dalam menyi'arkan atau memperkenalkan tradisi kekufuran mereka yang ujungnya mengantar kepada suatu perbuatan yang tidak akan diampuni Allah SWT yaitu *syirik*, dan menghapus keimanan umat islam karena tumbuhnya benih rasa cinta kepada orang-orang kafir karena telah mengikuti tradisinya.

Hukum merayakan Tahun Baru sebenarnya merupakan hal yang *syubhat*, bersifat abu-abu antara boleh dan tidaknya karena aktifitas tersebut bisa jadi mengandung nilai positif dan sangat mungkin juga cenderung negatif. Namun jika memperhatikan tradisi perayaan tahun baru yang dominan terjadi di berbagai wilayah dewasa ini, kegiatan tersebut tampak lebih menonjolkan sisi negatifnya dalam kehidupan beragama, berbudaya dan bermasyarakat. Salah satu contoh potensi negatifnya adalah kemungkinan menimbulkan perpecahan dan kesenjangan dikarenakan dominannya yang menyemarakkan tahun baru itu berasal dari kalangan orang kaya dan mampu yang terkadang menimbulkan kecemburuan dari kalangan fakir miskin.

Sisi positif merayakan tahun baru bisa timbul jika selama perayaan tahun baru itu ditempuh dengan aktifitas yang mengarah kepada nilai-nilai yang

mengandung ibadah. Alasannya sederhana, karena semua pekerjaan duniawi yang bernilai ibadah akan mendatangkan pahala dan ridho dari Allah. Sedangkan sisi negatif dari merayakan tahun baru masehi adalah jika aktifitas tersebut justru jauh dari atau bahkan tidak ada nilai ibadahnya.

Jika perayaan tersebut dilakukan semata karena ingin mendapatkan hal-hal berupa kenikmatan yang bersifat duniawi maka ridho Allah dan keberkahan dari Nya tidak akan pernah didapati. Bahkan semua itu akan menjadi sebuah kerugian besar jika yang melakukannya adalah seorang muslim. Sebab, adalah kewajiban setiap Muslim untuk menghindarkan diri dari pekerjaan yang sia-sia dan jauh dari keridhaan Allah. Setiap Muslim juga wajib menasehati serta mencegah orang lain, terutama keluarga dan kerabatnya, agar tidak melakukan hal yang merugi.

Sebagaimana telah dijelaskan didalam Al-Qur'an surah A-Ashr ayat 2-3: Allah berfirman yang artinya:

“Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”

Dan pada surah At-Tahrim ayat 6 :

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu

dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah Swt terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

D. Perayaan Tahun Baru di Kota Pontianak

Jika melihat tradisi pergantian tahun Masehi di kota Pontianak dalam beberapa tahun terakhir ini, maka polanya bisa dikatakan cenderung menuju ke sisi yang negative. Apalagi jika menggunakan perspektif Islam sebagai cara memandangnya. Maka akan kuat kesimpulan yang muncul bahwa cara perayaan tahun baru tersebut sangat non-Islami. Banyak contoh yang bisa disaksikan berupa aktifitas-aktifitas yang tergolong di luar kategori dari hal yang akan mendapat ridho Allah dan bahkan menjurus kepada tipikal perbuatan yang akan mendapat murka Nya. Perayaan tahun baru yang non-Islami tersebut terdeskripsikan dalam perilaku yang umum tampak seperti berkumpul-kumpul, berfoya-foya, bersenang-senang, bahkan tidak menyadari bahwa semakin tambah umur, semakin sedikitnya peluang untuk hidup.

Perilaku perayaan yang non-Islami tersebut tentu saja dikhawatirkan akan membawa dampak negatif bagi yang mengikutinya. Sebenarnya tidak ada

larangan untuk sekedar berkumpul dengan keluarga, kerabat, sahabat, tetapi dengan syarat harus dalam hal yang positif. Pada dasarnya makna sebenarnya yang dimaksud bukanlah untuk melihat pesta kembang api, suara terompet, atau yang lainnya. Tetapi akan lebih baik jika momen tersebut dijadikan sarana untuk berintrospeksi diri dan bercermin pada diri sendiri apakah sudah bagus kepribadian dan amal perbuatan di tahun yang telah lalu sehingga timbul kesadaran bahwa mulai sekarang di tahun yang baru ini adalah waktunya untuk memperbaiki diri. Ini tentu akan jauh lebih positif daripada kegiatan kemeriahan yang dilakukan dan hanya mengejar kepuasan sementara semata.

Lalu mengapa masyarakat kota Pontianak yang mayoritas penduduknya adalah Muslim tetapi terlihat begitu semangat merayakan tradisi tahun baru Masehi yang berasal dari luar ajaran agamanya bahkan dengan cara-cara yang cenderung non-Islami? Terdapat beberapa hipotesa yang mungkin bisa menjelaskan fenomena tersebut. *Pertama*, bisa jadi itu disebabkan oleh faktor lemahnya akidah umat Islam serta berkurangnya atau bahkan luntarnya semangat untuk menegakkan ajaran agama Allah SWT. *Kedua*, faktor kurangnya pengetahuan dan pendidikan akhlak Islami bisa juga berkontribusi.

Ketiga, besarnya keinginan untuk bersenang-senang dan merebaknya cara pandang hedonistic. *Keempat*, kurangnya kesadaran diri untuk menerapkan semangat hari esok harus lebih baik dari hari ini. *Kelima*, adanya faktor kemudahan dan dukungan dari fasilitator yang mempunyai kebijakan dan kewenangan, seperti pemerintah yang mengizinkan kemeriahan ditahun baru, bahkan menyediakan beratus-ratus sampai beribu-ribu kembang api dan disediakan-panggung-panggung hiburan. Kemudahan ini kemudian bersambut dengan kecenderungan publik luasyang memang semangat untuk bersenang-senang.

Banyak kalangan keluarga Muslim yang sudah sangat khawatir melihat fenomena perilaku perayaan tahun baru Masehi di sekitar lingkungan mereka di wilayah kota Pontianak. Kekhawatiran akan terganggunya akidah dan aktifitas keagamaan dari anggota keluarga mereka menjadi titik perhatian yang utama. Selain itu, kekhawatiran akan terkontaminasinya akhlak-akhlak anak-anak dan remaja dalam keluarga mereka pun juga semakin tinggi karena merebaknya budaya mencari kesenangan sesaat seperti berfoya-foya, begadang, berbuat gaduh mengganggu orang lain, hingga seks bebas yang kerap menghiasi perayaan malam tahun baru Masehi.

Kekhawatiran keluarga Muslim tersebut sungguh sangat beralasan. Apalagi jika dampak-dampak negative dari perayaan tahun baru tersebut disandingkan dengan perspektif Al-Qur'an dan Hadits sebagai berikut :

a. Merayakan tahun baru berarti merayakan hari besar yang haram hukumnya bagi umat Islam.

Perayaan yang dimiliki kaum muslimin sebetulnya sudah cukup memadai dalam mewadahi kedahagaan umat terhadap hari-hari besar. Hari raya Idul Fitri dan Idul Adha adalah hari raya besar dimana umat Islam dapat bersukaria secara maksimal dalam koridor yang Islami. Didalam sebuah hadits yang sanadnya berasal dari Anas bin Malik mengatakan, *“Orang-orang jahiliyah dahulu memiliki dua hari raya yaitu hari Nairuz dan Mihrojan dan disetiap tahun mereka bersenang-senang. Tapi ketika Nabi SAW tiba di Madinah beliau mengatakan, “Dahulu kalian memiliki dua hari raya untuk bersenang-senang, sekarang Allah telah menggantikan untuk kalian dua hari yang lebih baik yakni hari idul fitri dan hari idul adha.”*

Berdasarkan mafhum Hadits di atas, jika seorang Muslim merayakan hari-hari besar yang berkaitan dengan agama di luar yang dianutnya maka artinya dia telah kembali mengamalkan

perilaku jahiliyah sebelum datangnya Islam.

b. Merayakan tahun baru berarti telah meniru perilaku atau tradisi orang kafir (Tasyabbuh)

Merayakan tahun baru termasuk meniru-niru orang kafir. Nabi SAW telah mewanti-wanti umatnya yang memang suatu saat akan mengikuti jejak orang Persia, Romawi, Yahudi, dan Nasrani. Kaum muslimin mengikuti mereka baik dalam berpakaian atau hari raya.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, *"Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta sampai jika orang-orang yang kalian ikuti itu masuk ke lubang dhole (yang penuh lika liku), pasti kalian pun akan mengikutinya."* Kami (para sahabat) berkata, *"Wahai Rasulullah, Apakah yang diikuti adalah Yahudi dan Nasrani?"* Beliau menjawab, *"Lantas siapa lagi?"*

Apa yang disabdakan oleh Nabi SAW itu benar-benar terjadi saat ini. Berbagai model berpakaian orang Barat, Yahudi dan Nasrani kini telah banyak ditiru dan diikuti oleh mereka yang mengaku beragama Islam dengan mengumbar aurat dan bahkan hampir setengah telanjang.

c. Merayakan tahun baru umumnya berakibat meninggalkan kewajiban shalat

Menunggu detik-detik waktu pergantian tahun mayoritas manusia dipenjuru dunia umumnya begadang semalaman. Tentunya dari kalangan umat muslim banyak sekali yang lupa bahkan pura-pura lupa untuk melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu dengan alasan ketiduran dan keletihan akibat begadang. Sering terjadi ialah mereka tidak mengerjakan shalat subuh. Mereka terlelap tidur nyenyak tanpa merasa berdosa telah meninggalkan kewajiban yang telah ditentukan Allah SWT.

Perkara meninggalkan shalat adalah dosa yang besar. Nabi Muhammad SAW mengancam dengan kekafiran bagi orang yang sengaja meninggalkan shalat lima waktu. Ini terekam dalam sabda beliau yang disampaikan kembali oleh Buraidah bin Al-Hushoib Al-Aslamiy. Ia berkata, *"Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "Perjanjian antara kami dan mereka (orang kafir) adalah shalat. Dan barang siapa meninggalkannya maka dia telah kafir."*

Oleh karena itu sangat tidak pantas seorang muslim meninggalkan kewajibannya hanya karena merayakan tahun baru yang mengakibatkan dirinya terjerumus dalam dosa besar.

d. Bergadang semalaman membawa efek yang buruk

Begadang adalah hal yang sangat dibenci oleh Nabi Muhammad Saw apalagi tanpa kepentingan yang mendesak. Diriwayatkan dari Abi Barzah, ia berkata, *“Rasulullah Saw membenci tidur sebelum sholat isya dan mengobrol-ngobrol setelahnya.”*

Dan dari Ibnu Baththal juga menjelaskan bahwa, *“Nabi Muhammad Saw tidak sukabergadang setelah sholat isya karena beliau sangat ingin melaksanakan sholat malam (Tahajud dan witr) dan khawatir apabila sampai lupa dan luput dari sholat shubuh berjama’ah.”*

Umar bin Khattab sampai pernah memukul orang yang bergadang setelah sholat isya, beliau mengatakan, *“Apakah kalian sekarang bergadang diawal malam, nanti diakhir malam tertidur lelap? Apalagi dengan bergadang sampai melalaikan kewajiban di shubuh hari.*

e. Merayakan tahun baru dikhawatirkan terjerumus dalam perzinahan

Pada perayaan malam tahun baru Masehi banyak sekali jenis aktifitas yang melibatkan para pemuda dan pemudi dalam waktu dan tempat yang sama. Kegiatan tersebut memungkinkan bercampur baurnya antara laki-laki dan perempuan (*ikhtilath*) secara bebas dan

tanpa batas. Bahkan diantara mereka tak jarang memanfaatkan kesempatan tahun baru tersebut untuk memisahkan diri berdua-duaan (*berkhalwat*) bahkan tak jarang yang berperilaku lebih parah dan terjerumus dalam perzinahan. Betapa hinanya manusia ketika saat itu dengan momen perayaan tahun baru mereka dengan santainya melakukan perbuatan yang keji bahkan termasuk dosa besar yang ancamannya akan dimasukkan ke neraka jahannam. Sungguh inilah yang sering terjadi dimalam pergantian tahun baru yang pelakunya mayoritas dari kalangan remaja.

f. Mengganggu lingkungan masyarakat sekitar

Suatu kemungkaran seringkali dianggap sebagai sesuatu yang “biasa” karena adanya pembiaran bahkan pewajaran atau pembenaran terhadap aksi tersebut. Contohnya adalah kegiatan yang dianggap “rutin” dalam setiap perayaan tahun baru seperti menyalakan mercon, petasan, atau membunyikan terompet atau suara lainnya. Hal yang “biasa” ini tanpa disadari sebetulnya bisa saja menjadi gangguan bagi orang lain yang butuh istirahat seperti orang yang lagi sakit atau orang yang mengalami gangguan tidur. Aktifitas tahun baru tersebut bisa berubah menjadi “bencana” bagi orang-orang ini dan menimbulkan

kesusahan pada orang lain terutama kalangan muslim tentu saja merupakan hal yang terlarang. Hal ini tertuang dalam sabda Nabi Muhammad SAW, *“Seorang muslim adalah seseorang yang lisan dan tangannya tidak mengganggu orang lain.”*

Ibnu Baththol menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan hadits ini adalah dorongan agar seorang muslim tidak menyakiti kaum muslimin yang lainnya dengan lisan, tangan, dan dengan segala bentuk menyakiti yang lainnya.

Hasan Al Bashri mengatakan, *“Orang yang baik adalah orang yang tidak menyakiti walaupun itu hanya seekor semut”*. Jika semut yang sangat kecil bahkan tidak tampak jika terinjak saja tidak boleh disakiti, apalagi manusia yang mempunyai fisik sempurna, punya akal dan perasaan pastinya sangat tidak boleh untuk menyakitinya dengan suara-suara riuh yang dapat mengganggu mereka.

g. Merayakan tahun baru umumnya menyia-nyiakan waktu yang berharga

Seperti dalam peribahasa arab *“Al-waqt ka as-saif”* yang artinya waktu itu ibarat pedang. Fenomena umum merayakan tahun baru biasanya diisi dengan menghabiskan waktu yang bersifat konsumtif dan cenderung kurang peka terhadap kesempatan menciptakan kemajuan. Padahal waktu harusnya digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat

dan bukan untuk hal yang sia-sia. Nabi SAW telah memberi nasehat mengenai tanda kebaikan seseorang, *“Diantara tanda kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfaat baginya.”*

Ibnul Qoyyim juga berkata, *“Ketahuilah bahwa menyia-nyiakan waktu lebih jelek dari kematian. Menyia-nyiakan waktu akan memutuskanmu (membuatmu lalai) dari Allah dan negeri akhirat. Sedangkan kematian hanyalah memutuskanmu dari dunia dan penghuninya”*.

Seharusnya bersyukur kepada Allah lah ketika menyambut tahun baru karena Allah masih memberikan kesempatan untuk masih bisa menikmati keindahan dunia dan diberikan waktu untuk memperbaiki diri sebelum dipanggil dan dikembalikan Allah Swt kepada kematian. Cara mensyukuri waktu itu hanyalah dengan melakukan semua bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah Swt, karena itulah yang dimaksud dengan syukur. Bukan dengan cara bermaksiat kepadanya. Allah berfirman dalam AL-Qur'an surah Fathir ayat 37, *“Dan apakah kami tidak memeanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan apakah tidak datang kepadamu pemberi peringatan ?”*

h. Perayaan tahun baru cenderung identik dengan pemborosan

Pola konsumsi dalam merayakan kegiatan menyambut tahun baru umumnya meningkat dengan tajam. Aktifitas perbelanjaan semakin intens bahkan untuk pembelian komoditas yang sebetulnya tidak begitu penting tetapi menghabiskan biaya yang sangat besar. Praktik ini menjurus kepada pemborosan besar-besaran hanya dalam waktu singkat satu malam saja. adahal Allah telah menegaskan dalam firman Nya surah Al-Isro' ayat 26-27:

“Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudaranya syaitan.”

i. Problematika hukum mengucapkan selamat tahun baru masehi

Kebiasaan yang umum juga dilakukan pada perayaan menyambut pergantian tahun ini adalah menyampaikan ucapan selamat tahun baru. Para ulama *salaf* berpendapat bahwa memberi ucapan selamat tahun baru bukan perkara yang dikenal, bahkan dijauhi karena bukan tahun yang syar'i. Maka oleh karena itu sebaiknya ditinggalkan. Namun, apabila mengucapkan selamat tahun baru itu disertai dengan penuh ketaatan kepada Allah SWT serta berharap penuh atas ridha Nya, itu tidak dipermasalahkan terutama dalam lingkup

tahun baru hijriyah. Karena *“sebaik-baik manusia itu adalah barang siapa yang panjang umurnya dan baik amalannya”*.

Seseorang akan mendapatkan bahaya yang besar jika ia mengucapkan selamat pada hari-hari besar orang kafir. Karena ucapan selamat untuk hari-hari besar orang-orang kafir merupakan bentuk ridha terhadap mereka bahkan bisa dipertimbangkan sebagai persetujuan dan pembenaran terhadap kekufuran mereka, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Imam Ibnul Qoyyim dalam kitab *Ahkam Ahlidz Dzimmah* (Hukum-hukum tentang kafir Dzimmi).

j. Problematika seputar kedudukan meniup terompet

Meniup terompet ada yang diperbolehkan, dan ada pula yang tidak diperbolehkan. Apabila meniup terompet itu dengan mengingat bahwa itu adalah perintah Allah seperti didalam kisah perintah Allah Swt kepada Nabi Musa, maka tentu saja itu bukan tindakan kafir. Apabila meniup terompet itu hanya sekedar senang-senang ataupun komersil itu juga bukan kafir selama tidak melewati batas contoh : Meniup alat musik seruling dan sebagainya. Sedangkan yang melebihi batas itu adalah apabila meniup terompet tersebut kemudian menimbulkan gangguan bagi orang lain terutama tetangga Muslim yang berada di

lingkungan sekitar seperti telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

E. Apa Yang Sepantasnya Dilakukan Pada Tahun Baru

Seperti telah disinggung sebelumnya, tentu saja terdapat sisi positif yang bisa dimanfaatkan dalam rangkaian acara menyambut tahun baru yang cenderung telah menjadi tradisi luas ini dengan menempuh koridor yang Islami. Cara perayaan tahun baru menurut Islam bisa di deskripsikan melalui praktik-praktik yang sesuai menurut ajaran agama Islam yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah.

Banyak ulama yang menyerukan bahwa daripada mengisi malam tahun baru dengan hal sia-sia maka akan lebih baik jika melewatinya dengan jalan beribadah kepada Allah SWT. Karena dengan beralihnya waktu dari tahun yang lalu ke tahun yang baru itu berarti semakin tua umur manusia, dan semakin sedikitnya peluang untuk hidup di dunia. Seperti yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an pada potongan surah al-Baqarah ayat 148: *"Fastabiqul khairaat"* (maka berlomba-lombalah kamu didalam hal kebajikan). Maknanya, jika yang dikerjakan itu bukanlah hal kebajikan maka tinggalkanlah, tetapi berlomba-lombalah sesama manusia jika itu dalam

hal kebajikan agar tiada sia-sia perkara yang dilakukan.

Ada berbagai acara-acara yang bisa dilakukan oleh kaum muslim dalam rangka mengisi perayaan tahun baru. Seperti beraktifitas dengan berkumpul didalam masjid yang diisi dengan acara tausiyah dari para da'i/da'iyah maupun ustadz dan ustadzah. Berdo'a, berdzikir dan bertahlil, serta bermuhasabah dan memanjatkan do'a pergantian tahun dalam menyambut tahun baru Masehi, dan acara-acara lainnya yang bernilai agama Islam. Islam sama sekali tidak membenarkan manusia mengikuti hawa nafsunya dengan larut dalam mengumbar kesenangan atau berfoya-foya dalam menyambut perayaan tahun baru. Karena pada hakikatnya bagi setiap Muslim tujuan diciptakannya manusia hanyalah untuk beribadah kepada Allah Swt. Sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an surah Adz-Dzariyat ayat 56, Allah berfirman: *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah (mengabdikan) kepada-Ku."*

Walaupun demikian, meskipun terdapat sisi positif yang bisa dimanfaatkan dari perayaan menyambut tahun baru tetap saja jika dibandingkan dengan resiko negatif yang mungkin ditimbulkannya jauh lebih banyak dan lebih kuat potensi yang mengarah ke sisi merugikannya. Beberapa kaidah

ushuliyah yang dipegang teguh oleh para ulama terdahulu dalam menyikapi satu fenomena yang berpotensi menimbulkan dua implikasi yang berlawanan (antara positif dan negatif) pedoman utamanya adalah mendahulukan pilihan berupa mencegah timbulnya efek negatif. *Dar'ul mafasid muqaddamun 'ala jalb al-mashalih* (mencegah kerusakan lebih utama daripada upaya mendatangkan keutamaan). Oleh karena itu dalam fenomena perayaan tahun baru ini akan lebih utama jika umat Islam justru berupaya untuk menghindarinya.

Menjaga diri dari ke-“latah”-an budaya merayakan tahun baru Masehi dapat menghasilkan beberapa keuntungan bagi umat Islam. *Pertama*, dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. *Kedua*, dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas keimanan dan akidah Umat Islam. *Ketiga*, menjauhkan diri dari kesenangan sesaat yang sia-sia dari kehidupan duniawi. *Keempat*, tidak membantu kaum Kristiani dalam mengembangkan tradisinya serta menimbulkan kesadaran bahwa tradisi umat Islam sudah tertinggal jauh dari tradisi kaum Kristiani sehingga tercipta semangat untuk bangkit. *Kelima*, akan terbentuk pribadi yang kuat akan godaan tradisi yang menyesatkan umat Islam.

F. Kesimpulan

Memang perkembangan zaman dewasa ini dengan pengaruh globalisasinya telah membuat tradisi-tradisi yang jauh dari nilai-nilai Islam terus menerus menginfiltrasi budaya kaum Muslim dan kemudian mendominasi. Tahun baru Masehi kini juga telah menjadi perayaan utama yang meriah di daerah - daerah yang mayoritas berpenduduk Muslim. Tradisi meniup terompet, menyalakan kembang api, panggung-panggung hiburan adalah menu-menu yang lazim ditemukan.

Merayakan tahun baru kini seakan telah dijadikan suatu kewajiban dan telah mendapat dukungan penuh berupa moral serta material baik dari pemerintah maupun kalangan berkepentingan seperti yang terjadi di wilayah Kota Pontianak. Dari terbukanya peluang dalam mencari keuntungan yang besar jasa media massa dan dunia bisnis semua turut terlibat dalam memeriahkan dan melestarikannya. Kemeriahan ini pun kemudian menjalar terus hingga ke pelosok-pelosok kampung dan spanduk yang bertuliskan “Selamat Tahun Baru” terpampang hampir dimana-mana.

Perayaan tahun baru Masehi di wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Islam inital ayal kemudian menimbulkan sebuah kesan ironi. Umat Islam yang ada di daerah tersebut justru tampak ikut andil dalam menghapus jejak-

jejak sejarah peradaban dan tradisi Islam dengan budaya yang berasal dari tradisi agama lain. Tahun baru Masehi jatuh pada waktu yang beriringan dengan hari raya umat Kristiani yaitu Natal. Makanya, umumnya ucapan selamat tahun baru (*happy new year*) selalu didahului oleh frasa selamat hari Natal (*merry Christmas*). Dengan demikian sangat jelas tahun baru masehi adalah salah satu hari suci umat kristen, serta identik dan tidak bisa dipisahkan dari ajaran Romawi dan agama Kristen.

Adalah sebuah langkah yang bijak jika seandainya masyarakat Muslim kota Pontianak sedikit berintrospeksi terhadap kegiatan perayaan tahun baru Masehi yang mereka peringati. Sebuah kesadaran mestinya timbul dari lubuk hati dan benak mereka bahwa yang mereka lakukan selama ini sebetulnya tak lebih hanya sekedar ikut-ikutan semata tanpa pertimbangan akan segala efeknya bagi masa depan masyarakat Muslim dan agama Islam ke depan.

G. Daftar Pustaka

Hamid, Syamsul Rijal, *Buku Pintar Agama Islam*, (Bogor : Cahaya Salam 2007), Cet. ke-1.

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.